

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya, membicarakan tentang perempuan dan perannya pada masa sekarang itu adalah hal yang sangat seksi. Bagaimana tidak, peran perempuan yang peneliti maksud yaitu yang berlandaskan pada kesetaraan gender, bukan lagi membicarakan tentang perempuan yang tugasnya hanya di dapur, sumur, dan kasur, itu adalah hal yang klasik. Konsep gender ini merupakan hal yang di peroleh dari konstruksi sosial masyarakat dan sifatnya non-kodrati, bukan berdasarkan jenis kelamin. Jadi, dari konsep gender ini perempuan bisa mendapatkan kesetaraan secara sosial dengan kaum laki-laki, dan tentu saja kesetaraan ini di dapatkan bukan atas dasar perbedaan secara biologis.

Konsep gender ini dapat peneliti transformasikan dalam melihat fenomena sosial di masyarakat, khususnya dalam melihat peran perempuan dalam hal pembangunan di pedesaan. Keadaan seperti ini peneliti temukan ketika peneliti sedang melaksanakan kegiatan KKN SISDAMAS 2019 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tepatnya di Desa Legok Kidul Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang. Menariknya, peneliti melihat bahwa kaum perempuan di Desa Legok Kidul sepertinya tidak tabu lagi membicarakan mengenai ranah pemerintahan tingkat desa, bahkan sebagian kaum perempuan telah terjun

dalam mengemban jabatan lembaga sosial di tingkat desa. Contohnya perempuan yang menjabat sebagai ketua RW atau RT.

Ini merupakan implementasi daripada konsep gender yang ada, meskipun secara tidak sadar bahwa kaum perempuan yang mendapatkan jabatan di lembaga sosial itu secara keilmuan telah merealisasikan pemahaman tentang gender. Hal yang patut di apresiasi memang, karena dengan adanya keadaan seperti ini kaum perempuan bisa terjun langsung mengikuti perkembangan dan proses pembangunan yang ada di desa. Karena sebagian perempuan yang mendapatkan jabatan di lembaga sosial itu merupakan representasi dari kaum perempuan bahwasanya dalam pemerintahan dan pembangunan kesetaraan gender itu harus di perhatikan dan perempuan harus dilibatkan.

Keikutsertaan kaum perempuan dalam ranah pemerintahan memang selayaknya sudah harus di perhitungkan, karena di era modern seperti ini banyak kaum perempuan yang sudah menyamai posisi laki-laki, baik dari segi prestasi, kinerja, kontribusi maupun substansi pemikirannya dilihat dari sudut pandang kesetaraan gender. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik dalam melakukan penelitian tentang peran perempuan ini, karena banyak sekali hal menarik yang peneliti belum temukan sebelumnya, yang mana bahwa sudah sepatutnya khususnya dalam ranah pemerintahan kaum laki-laki dan perempuan saling berdampingan berkontribusi, tukar pikiran dan memberikan sumbangsi gagasannya demi kemajuan bersama.

Selaras dengan informasi yang peneliti dapatkan dari kepala Desa Legok Kidul, Bapak Iswanto S.E., bahwasanya khususnya di Desa Legok Kidul saat ini dalam berbagai kegiatan yang ada di lingkup desa perempuan itu selalu di perhatikan dan ikut dilibatkan dalam kegiatan tersebut, baik itu kegiatan sosial, politik, dan yang lainnya. Beliau mengatakan bahwa keikutsertaan kaum perempuan dalam berbagai kegiatan di desa dan khususnya pada ranah lembaga sosial ini merupakan bentuk realisasi dari konsep gender, yaitu kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam apapun kegiatan di tingkat desa, salah satunya adalah kegiatan pembangunan.

Mayoritas penduduk di Desa Legok Kidul bermata pencaharian sebagai petani. Banyak masyarakat yang mempunyai lahan pertanian milik pribadi, dan kebanyakan lahan itu berupa persawahan, namun bukan menggunakan sistem irigasi melainkan lahan sawah tadah hujan. Jadi, kegiatan masyarakat dalam hal pekerjaan itu banyak yang bekerja di sektor pertanian, dan tentunya kaum perempuan juga ikut mengolah lahan pertanian.

Memang banyak kaum perempuan yang bekerja juga sebagai petani, tapi lebih dari sekedar pekerjaan ada peran lain yang mereka emban. Selain menjadi ibu rumah tangga, sebagian kaum perempuan di Desa Legok Kidul ada yang mengemban jabatan di lembaga sosial di masyarakat. Ini adalah salah satu bentuk beban ganda dan tanggung jawab bagi perempuan yang merupakan bagian dari konsep gender. Yang menarik bagi peneliti melihat keadaan perempuan mendapatkan jabatan di lembaga sosial seperti ini adalah

minimnya inovasi atau keinginan dari generasi muda untuk mengisi jabatan ini, karena yang peneliti temukan sebagian perempuan yang mengemban jabatan di lembaga sosial ini merupakan ibu-ibu, bahkan kalau dilihat dari latar belakang pendidikan mereka rata-rata tingkat pendidikan terakhir itu adalah SMP.

Dari keadaan di masyarakat yang seperti itu, peneliti melihat bahwa masalah yang muncul adalah bagaimana peranan kaum perempuan di Desa Legok Kidul mendapatkan jabatan di lembaga sosial nya dan apakah setelah mendapatkan jabatan tersebut tidak mengurangi peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Selain itu, dari informasi yang peneliti dapatkan bahwasanya jabatan di lembaga sosial yang diemban oleh kaum perempuan ini memang tidak sama rata jumlahnya dengan jabatan sosial yang diisi posisinya oleh kaum laki-laki. Dari informasi inilah peneliti melihat memang kesetaraan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki dalam mengisi jabatan sosial itu sudah terealisasi, namun belum mencapai pemerataan dalam posisinya.

Melihat hal itu, sepintas memang tidak ada yang perlu di permasalahan dari jabatan di lembaga sosial yang telah diperoleh kaum laki-laki dan perempuan di Desa Legok Kidul tersebut. Akan tetapi peneliti menelisik bahwa bagaimana proses jabatan di lembaga sosial itu diisi, sehingga secara konsep gender memang sudah terlihat kesetaraan yang di dapatkan, akan tetapi secara posisi yang diperoleh itu belum merata. Lantas kemudian apakah kaum perempuan yang sudah mendapatkan jabatan di lembaga sosial itu dapat menyeimbangkan antara perannya sebagai seorang

ibu rumah tangga dan peran sosialnya di masyarakat dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan, terutama dalam hal pembangunan di tingkat desa.

Hal ini memang terlihat menarik bagi peneliti, melihat permasalahan yang ada di masyarakat terlebih ini melihat tentang bagaimana perempuan dalam menjalankan peran jabatan di lembaga sosial dan menjalankan berbagai kegiatannya baik itu secara fungsinya dalam keluarga dan perannya dalam menjalankan tanggung jawab sosial di masyarakat. Tentu saja ini bukan peran mudah bagi kaum perempuan, dimana mereka harus membagi waktu, fisik, serta pemikirannya bukan saja dalam lingkup keluarganya tapi juga untuk menjalankan tanggung jawabnya dalam menjalankan jabatan sosial.

Menyikapi hal ini, ada beberapa hal yang harus di garis bawahi dalam membicarakan proses perempuan mendapatkan jabatan sosial dan berbagai kegiatan perempuan khususnya dalam hal pembangunan di Desa Legok Kidul. Dalam proses pengisian jabatan lembaga sosial tersebut pada awalnya pemerintahan Desa Legok Kidul sudah menerapkan sistem demokrasi masyarakat, tepatnya di tingkat dusun yaitu melalui kewenangan Kepala Desa yang dilimpahkan kepada Kepala Dusun kebijakannya. Namun hal ini belum sepenuhnya terealisasi karena memang tingkat partisipasi masyarakatnya belum terlalu maksimal jika membicarakan jabatan di lembaga sosial, tepatnya di tingkat dusun.

Selain itu, dalam membicarakan kegiatan perempuan dalam pembangunan juga perlu di perhatikan. Kegiatan kaum perempuan khususnya yang mendapatkan jabatan di lembaga sosial ini pasti tidak sama dengan kaum

laki-laki yang sama mendapatkan jabatan di lembaga sosial. Apalagi kalau membicarakan kegiatan di ranah domestik keluarga pasti kaum perempuan lebih dominan, khususnya pada masyarakat di Desa Legok Kidul Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang ini. Upaya untuk memaksimalkan perannya dalam kegiatan pembangunan di tingkat desa, kaum perempuan telah diberikan ruang untuk selalu ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Namun lagi-lagi hal ini belum dapat terealisasi dengan baik, karena memang banyak kaum perempuan yang memang kegiatannya di benturkan dengan kebutuhan pokok dan kegiatan di ranah domestik dalam keluarganya.

Melihat hal itu, Bapak Iswanto, S.E. selaku Kepala Desa Legok Kidul saat ini merespon baik keadaan tersebut, beliau mengatakan bahwa dari mulai saat ini kaum perempuan harus lebih aktif lagi ikut andil dalam berbagai kegiatan di desa, beliau menuturkan meskipun di tingkat desa perempuan masa kini harus melekat terhadap keadaan pemerintahannya dan bisa memanfaatkan ruang yang telah di sediakan oleh pemerintah desa dalam berbagai aspek, khususnya untuk membuat kaum perempuan di tingkat desa lebih berkembang.

Uraian masalah diatas kemudian ditarik dalam hubungan partisipasi laki-laki dan perempuan dalam hal kepengurusan RT dan RW di Desa Legok Kidul. Di Desa Legok Kidul sendiri terdapat empat dusun, yaitu Dusun Babakan Buah, Dusun Legok, Dusun Sampurendeng, yang berarti terdapat empat Kadus (Kepala Dusun) yang menjabat di tiap-tiap dusun. Sedangkan keseluruhan RT dan RW yang ada di Desa Legok Kidul yaitu RW ada 10 dan

RT ada 34. Dari 10 RW ini ada satu Ketua RW yang di jabat oleh perempuan, dan dari 34 RT ada 11 RT yang di jabat oleh perempuan atau saya lebih akrab dengan panggilan Bu RW dan Bu RT.

Kehidupan perempuan di Desa Legok Kidul tidak jauh berbeda dengan kehidupan kaum perempuan di desa-desa lain pada umumnya, yaitu ada yang hanya menjadi ibu rumah tangga saja dan adapula yang bekerja. Hanya sedikit perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik, karena daerah Sumedang memang bukan kawasan industri. Tapi mayoritas masyarakat di Desa Legok Kidul bekerja sebagai petani, begitupun kaum perempuannya. Namun yang dapat peneliti bedakan dari keadaan di desa-desa lain yaitu sebagian kaum perempuan di Desa Legok Kidul dapat mengisi posisi jabatan sosial yang ada di tingkat desa, khususnya di wilayah kedesunan. Ini merupakan hal yang menarik bagi peneliti, karena dalam membicarakan jabatan sosial itu apalagi di tingkat desa biasanya yang lebih mendominasi itu adalah kaum laki-laki, namun di Desa Legok Kidul ini peneliti menemukan bahwasanya kaum perempuanpun bisa mengisi jabatan tersebut dan bisa menjunjung kesetaraan yang berdasarkan pada konsep gender. Bahkan kepala desa periode 2014-2019 itu adalah dari kaum perempuan, yaitu Ibu Apon Heryani. Yang kemudian menjadi informan pertama peneliti untuk beberapa informasi mengenai keadaan masyarakat di Desa Legok Kidul.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang penelitian diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kesetaraan gender yang diperoleh kaum perempuan.
2. Adanya perempuan yang menjadi pimpinan lembaga sosial.
3. Peran perempuan dalam pembangunan di tingkat desa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas adalah apakah peran perempuan sebagai subjek pembangunan di tingkat pedesaan dapat direalisasikan dengan baik atau tidak di Desa Legok Kidul Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang. Maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana peran perempuan dalam menjalankan jabatan di lembaga sosial di Desa Legok Kidul Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana kegiatan kaum perempuan dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Legok Kidul Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian di Desa Legok Kidul Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran perempuan dalam menjalankan jabatan di lembaga sosial di Desa Legok Kidul Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang.

2. Untuk mengetahui kegiatan perempuan dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Legok Kidul Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang.

1.5 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1.5.1 Kegunaan Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial (Sosiologi Gender), terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah partisipasi perempuan dalam berbagai aspek, khususnya dalam ranah pembangunan di masyarakat.

Penelitian ini juga semoga kedepannya bisa menjadi salah satu referensi dalam kajian ilmu sosial, khususnya dalam membahas tentang peran perempuan dan pembangunan. Karena melihat keadaan saat ini, harus adanya kesesuaian antara konsep ilmu pengetahuan dengan realita yang ada di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan hal gender dan kesetaraan yang harus didapatkan oleh kaum perempuan, baik perannya dalam pemerintahan maupun pembangunan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak, khususnya untuk pihak-pihak terkait yang membantu peneliti dalam menyelesaikan proses penelitiannya. Secara umum, semoga penelitian

ini bermanfaat bagi khalayak luas, yang didalamnya termasuk masyarakat dan unsur pemerintahan.

a. Kegunaan untuk Masyarakat

Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat khususnya kaum perempuan, yang secara langsung sebagai pelaksana pembangunan yang ada di masyarakat dan untuk membangun keikutsertaan kaum perempuan dalam berbagai aspek pembangunan serta pemerintahan.

b. Kegunaan untuk Pemerintah

Bagi para pembuat kebijakan yang berkaitan dengan partisipasi perempuan dalam pembangunan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bentuk pemikiran, sehingga program-program pembangunan dan partisipasi kaum perempuan di dalamnya lebih diperhitungkan lagi, agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial dan ketimpangan gender di masyarakat.

1.6 Kerangka Pemikiran

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep sex dan konsep gender. Karena akan ada kaitan yang erat antara perbedaan gender dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas.¹ Dengan demikian pemahaman dan perbedaan yang jelas tentang konsep sex dan gender sangat diperlukan dalam membahas ketidakadilan sosial, yang dalam

¹ Mansour Fakih, 1997, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 3.

hal ini tentang peran serta kaum perempuan dalam berbagai pembangunan di tingkat pedesaan.

Untuk memahami konsep gender ini perlu adanya pemahaman yang jelas mana itu gender dan mana yang dinamakan sex. Sex itu sendiri adalah bentuk fisik yang dimana dimiliki oleh setiap jenis manusia yang sifatnya lebih pada biologis yang melekat pada setiap jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa laki-laki memiliki penis, buah jakun, dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi, rahim, memproduksi sel telur dan lain sebagainya. Alat-alat tersebut melekat pada jenis manusia secara biologis yang bersifat permanen yang benar-benar tidak bisa dipertukarkan sehingga ini disebut hak kodrati dikarenakan sudah menjadi takdir tuhan.

Sedangkan gender, adalah suatu sifat yang melekat pada manusia, baik pada perempuan maupun laki-laki yang merupakan hasil daripada konstruksi sosial dan kultural. Dalam hal ini karena lebih mengacu pada sifat, jadi biasanya orang cenderung memandang laki-laki adalah sosok yang kuat, rasional, jantan, perkasa, dan yang lainnya, sedangkan perempuan selalu dianggap dan dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Meskipun demikian, namun sifat-sifat ini sebenarnya dapat dipertukarkan, karena memang ini adalah produk yang dibentuk dari konstruksi sosial di masyarakat.

Hanya saja dari perbedaan inilah yang dalam hal ini gender selalu melahirkan persoalan terutama menyoroti masalah ketidakadilan. Hal ini menimpa kaum laki-laki maupun kaum perempuan, sehingga salah satu pihak

akan mengalami diskriminasi secara eksploitatif dan melahirkan manifestasi ketidakadilan. Karena menurut Zillah Eisenstein, menyatakan bahwa kesenjangan gender merefleksikan dua realitas yang berlawanan secara bersamaan. *Pertama*, ia merefleksikan realitas umum mengenai kehidupan perempuan, karena kecenderungan perempuan untuk berpikir “seperti” perempuan, karena mereka adalah seorang ibu sehingga lebih memikirkan hal-hal domestik daripada berpikir kreatif untuk Negara dan pemerintah. Pada saat yang bersamaan, perempuan yakin akan hak mereka dalam hal kesetaraan kesempatan dan oleh karenanya mereka mengkritik patriarkis sebagai kelas jenis kelamin.² *Kedua*, masyarakat dengan kekuatan otoritas budaya, sosial dan agama menentukan dan mengontrol peran-peran gender yang seharusnya dijalankan oleh anggota-anggotanya. *Ketiga*, Negara kemudian mulai dilibatkan untuk memformalisasikan kategori peran gender, dan yang terakhir, tatanan dunia internasional semakin memapankan peran gender antara laki-laki dan perempuan.³

Dalam konsep gender, ada yang dinamakan dengan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender tersebut yaitu *marjinalisasi*, *subordinasi*, *stereotipe*, beban ganda perempuan dan kekerasan terhadap perempuan. *Marjinalisasi* merupakan suatu sikap penyisihan, peminggiran, pengesampingan suatu kelompok dalam masyarakat. Melihat keadaan kaum perempuan di Desa Legok Kidul proses marjinalisasi ini memang ada, tapi tidak terlalu terlihat dominan. Hal ini dibuktikan dengan sudah mulai

² Maggie Humm, 2007, *Ensiklopedia Feminisme*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, hal.181.

³ Eka Widi Astuti, 2013, Skripsi: “*Relasi Gender Dalam Sistem Birokrasi*”, hal.9.

terbukanya ruang-ruang bergerak untuk kaum perempuan khususnya di ranah pemerintahan tingkat desa. Meskipun hal itu belum bisa dimaksimalkan dengan baik, karena baru sebagian kaum perempuan yang ikut andil di dalamnya.

Anggapan bahwa perempuan tidak di pertimbangkan dalam setiap struktur yang ada merupakan suatu pelabelan dimana perempuan harus menduduki tempat kelas dua, yang artinya akan semakin tersingkirnya mereka dalam setiap peran di masyarakat. Hal ini juga terlihat ketika sebagian perempuan yang mendapatkan jabatan lembaga sosial di Desa Legok Kidul, ada saja sebagian orang yang menganggap bahwa nanti kinerjanya tidak akan maksimal seperti laki-laki, karena kontruksi berpikir masyarakatnya yang seperti itu dan belum terbuka. Ini terbukti ketika ada rapat atau rembung warga dan kebetulan RT dan RW nya kaum perempuan, masyarakat yang hadir itu pun didominasi oleh kaum perempuan, karena prasangka bahwa jika perempuan yang memimpin jalannya acara tersebut maka hasilnya tidak akan tercapai maksimal. Ini adalah salah satu bentuk subordinasi yang terjadi pada kaum perempuan di Desa Legok Kidul, khususnya yang mendapatkan jabatan di lembaga sosial.

Padahal keberadaan laki-laki dan perempuan dalam posisi sama, dan bukan untuk saling melengkapi. Itu artinya bahwa bagi kaum perempuan mereka mempunyai ruang gerak yang bebas terbuka dalam setiap kesempatan yang sama halnya dengan kaum laki-laki. Karena perempuan sama-sama merdeka sejak dilahirkan. Dan kaum perempuan pun berhak untuk

mendapatkan peran yang setara dengan kaum laki-laki, yaitu ikut berpartisipasi dalam pemerintahan di tingkat desa dan ikut berperan dalam pelaksanaan pembangunan desa.

Stereotif dalam konsep gender ini merupakan persepsi dari sebagian orang yang hanya melihat peran atau keadaan sosial hanya berdasarkan pada jenis kelaminnya saja, dan hal ini membuat posisi kaum perempuan selalu berada di posisi dikesampingkan. Padahal dalam membicarakan konsep gender apalagi studi masalahnya seperti yang peneliti angkat di Desa Legok Kidul, *stereotype* ini memang selalu ada. Akan tetapi kaum perempuanpun dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya itu bisa bersikap adil dan bijak, tidak selalu emosional.

Bentuk ketidakadilan ini terlihat jelas manakala perempuan yang sama-sama berkarir di dunia pekerjaan di ranah publik harus dibebani pula dengan masalah-masalah domestik. Baik itu saat menjalankan tugas menjadi seorang ibu, melakukan pekerjaan rumah sepenuhnya, ataupun memikirkan hal-hal privat sepenuhnya, padahal banyak sekali ranah-ranah pribadi yang seharusnya dilakukan juga oleh kaum laki-laki semisal mencuci alat-alat rumah tangga, kenapa selalu harus dilakukan oleh seorang perempuan padahal piring dan sebagainya tidak memiliki jenis kelamin, sehingga diwajibkan hanya kaum perempuan yang mengurus hal-hal semacam itu.

Ini pun terjadi pada kaum perempuan yang berada di Desa Legok Kidul, khususnya yang mendapatkan jabatan sosial. Bagaimana tidak, perempuan harus memenuhi berbagai tanggung jawab dari perannya, mulai

dari menjalankan kewajiban sebagai istri, menjadi seorang ibu, memenuhi kebutuhan pribadinya, juga menjalankan kewajibannya dari jabatan sosial yang diembannya.

Kekerasan (*violence*) secara umum yang terjadi pada kaum perempuan di Desa Legok Kidul khususnya yang berkaitan dengan ranah pemerintahan dan lembaga sosial yang saya amati memang tidak ada. Namun jika hanya sekedar beradu *argument* dan terkadang ada perselisihan itu merupakan suatu kewajaran karena menandakan bahwasanya keadaan masyarakat yang sangat dinamis. Apalagi tingkat partisipasi dari kaum perempuan di Desa Legok Kidul saat ini menurut informasi dari Bapak Iswanto S.E. sedang terlihat ada peningkatan, hal ini dilihat dari kesadaran kaum perempuan untuk ikut aktif dalam berbagai kegiatan khususnya yang diselenggarakan oleh pemerintah Desa Legok Kidul.

Agar lebih mendalam, selanjutnya penelitian ini lebih menggunakan pendekatan analisis peran. Peran adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan status sosialnya. Apabila seorang individu telah melaksanakan kewajiban dan telah melaksanakan hak-haknya sesuai dengan status sosial yang disandangnya, maka dia telah menjalankan suatu peran yang tepat. Peran berasal dari pola pergaulan hidup.⁴

Hubungan-hubungan sosial yang ada di masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.⁵ Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan

⁴ Idianto Muin, 2013, *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas X*, Jakarta: Erlangga, hal. 78.

⁵ Soerjono Soekanto, 2007, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 213.

kemasyarakatan, karena jika disamakan nantinya akan menimbulkan pergeseran makna terhadap individu tersebut. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Kemudian peranan lebih menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

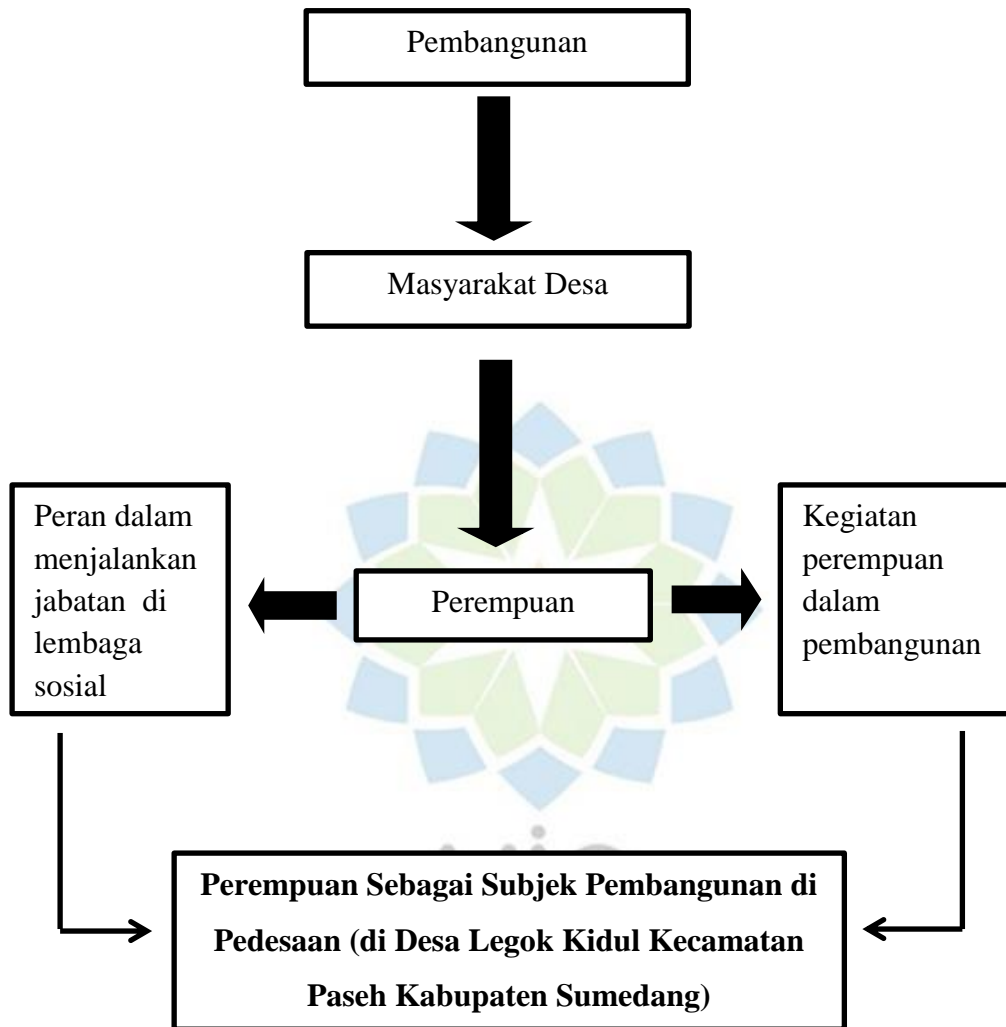
Kemudian, penelitian ini menekankan analisis struktural fungsional Parson. Yaitu pada mekanisme yang meningkatkan stabilitas dan keteraturan dalam sistem sosial.⁶ Sebagai upaya mempertahankan stabilitas masyarakat agar tetap eksis, maka diperlukannya fungsi-fungsi. Fungsi-fungsi ini meliputi: fungsi adaptasi (*adaptation*) terhadap lingkungannya yang menjamin kelangsungan hidup masyarakat agar tetap bertahan lama, selanjutnya barulah mengejar tujuan (*goal attainment*). Fungsi selanjutnya adalah integrasi (*integration*), yang akhirnya bertumpu pada pemeliharaan model-model dan norma, yang dalam hal ini dikenal dengan fungsi pemeliharaan (*latency*). Oleh karena itu, setiap subsistem harus memastikan konsep “AGIL” agar tetap eksis.

Dari skema “AGIL” ini, peneliti akan berusaha mengkorelasikan antara konsep ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu tentang Perempuan Sebagai Subjek Pembangunan di Pedesaan. Yang pertama adalah *adaptation*, jadi bagaimana kaum perempuan bisa beradaptasi dengan baik di masyarakat dalam menjalankan jabatannya di lembaga sosial dan tentunya

⁶ *Ibid*, hal. 117.

menjadi *representase* dari kaum perempuan yang ikut berkecimpung di pemerintahan tingkat desa. Kedua *goal attainment*, dimana tujuan dari adanya kaum perempuan dalam menjalankan jabatannya di lembaga sosial tingkat desa adalah secara perlahan untuk mencapai kesetaraan secara hak dan peran, juga ikut berpartisipasi dalam ranah pembangunan dalam rangka untuk mencapai kemajuan. Ketiga *integration*, setelah kaum perempuan bisa beradaptasi dalam perannya dan mempunyai tujuan kedepannya maka selanjutnya adalah untuk mencapai suatu kesatuan dengan masyarakat, menjalankan tugas sesuai porsinya masing-masing dan saling membantu dalam rangka untuk kemajuan desa. Dan yang keempat *latency*, ini adalah bentuk pemeliharaan dari pada *adaptation*, *goal attainment* dan *integration*, yaitu setelah ketiga poin tersebut dirasa berhasil dijalankan maka kedepannya adalah harus adanya pemeliharaan terhadap hal tersebut yang dapat banyak menimbulkan hal positif di masyarakat dalam hal harmonisasi untuk kemajuan dan kemaslahatan bersama.

Teori-teori diatas merupakan pisau analisis dalam melaksanakan penelitian yang dalam hal ini adalah “Perempuan Sebagai Subjek Pembangunan di Pedesaan”, yakni penelitian di Desa Legok Kidul Kecamatan paseh Kabupaten Sumedang.



Gambar 1.1 Skema Pemikiran